

## **Konsep Berkah dalam Pandangan Ahlussunnah: Analisis Syarah Hadis tentang *Tabarruk***

**Muhamad Rijal Zaelani**

Jurusan Ilmu Hadis

Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

muhamadrijal715@gmail.com

### **Abstract**

The purpose of this study is to discuss the syarah on the hadith that allows *tabarruk* against pious people and their relics in the perspective of the Ahlussunnah. This research method uses a qualitative type through literature study using the analysis of syarah hadith. The results and discussion of this study include an explanation of the hadith syarah about *tabarruk* against pious people, objects and places that are considered to be able to bring down blessings from Allah SWT., and how the concept of blessing in the perspective of the Ahlussunnah. This study concludes that the concept of blessing in the view of Ahlussunnah can be done by expecting blessings through intermediaries such as pious people, objects and places that are glorified by Allah SWT which is in accordance with the hadith of the Prophet. This study recommends the importance of the concept of blessing for the Muslim community in the application of *tabarruk* in accordance with the hadith of the Prophet.

*Keywords: Ahlussunnah; Blessing concept; Prophetic hadith; Tabarruk.*

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk membahas syarah tentang hadis yang membolehkan *tabarruk* terhadap orang-orang shalih dan benda peninggalanya dalam perspektif kaum Ahlussunnah. Metode penelitian ini menggunakan jenis kualitatif melalui studi pustaka dengan menggunakan analisis syarah hadis. Hasil dan pembahasan penelitian ini mencakup penjelasan syarah hadis tentang *tabarruk* terhadap orang-orang shalih, benda dan tempat yang dianggap bisa menurunkan berkah dari Allah SWT., dan bagaimana konsep berkah dalam perspektif kaum Ahlussunnah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep berkah dalam pandangan Ahlussunnah bisa dengan cara mengharapkan berkah lewat perantara seperti

orang-orang shalih, benda dan tempat yang dimuliakan Allah SWT. yang sesuai dengan hadis Nabi Saw. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya konsep berkah bagi masyarakat muslim dalam penerapan *tabarruk* yang sesuai dengan hadis Nabi Saw.

*Kata kunci: Ahlussunnah; Hadis Nabi; Konsep berkah; Tabarruk.*

## **Pendahuluan**

Berkah atau barakah, merupakan istilah yang kerap kali digunakan oleh banyak kalangan (Amien, 2018). Mengenai kata berkah atau sering disebut dengan *tabarruk*, istilah ini digunakan guna menyebut perbuatan yang bertujuan mencari berkah melalui obyek yang dikehendaki Allah SWT. untuk beroleh keberkahan dari-Nya (Sentana, 2016). Konsep berkah sangat berkaitan dengan konteks keagamaan. Berkah dikonotasikan sebagai ekspresi sekaligus manifestasi Islam yang universal (Muhammad Rafil, 2020). Berkah yang berupa kasih sayang dari Tuhan itu memunculkan ketenangan yang secara batin dan mendorong kebahagiaan secara fisik (Nashrullah, 2013). Hal yang demikian juga berlaku bagi siapapun yang hatinya telah dan senantiasa bergerumuh dengan kehadiran Allah SWT. (Syafi'i, 2018).

Al-Qur'an dan hadis yang menjadi sumber Suci umat muslim (Darmalaksana L. P., 2017), diyakini memiliki makna yang melimpah untuk mengatasi berbagai persoalan di dunia ini. Kedua sumber hukum Islam tersebut merupakan pokok paling sentral atau juga bisa disebut sebagai jantung hukum dalam ajaran agama Islam. Secara fungsional keduanya mempunyai hubungan interelasi kuat yang saling melengkapi dalam membangun aturan hidup sebagai acuan *mukallaf* (Dalimunthe, 2017). Dimana berkat para ulama yang senantiasa berusaha untuk menggali makna yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis dan melalui penggalian makna tersebut, makna teks Al-Qur'an dan hadis diakui senantiasa relevan dengan situasi dan kondisi masa depan. Terlebih lagi bagi tradisi *tabarruk* di era modern ini dapat terus bertahan.

Bisa dikatakan banyak sekali riwayat yang menerangkan tentang *tabarruk* para sahabat kepada Nabi (Luthfi, 2019). Hadis *tabarruk* dapat dijumpai di beberapa kitab *mashadir ashliyah* (Isham Ash-Shababithi, 1994). Terdapat juga beberapa hadis shahih yang membahas beberapa peristiwa *tabarruk* para sahabat (Al-Atsqolani, 852 H), yang meskipun kebanyakan *tabarruk* ini hadis shahih, namun dalam pemahaman syarah seringkali terdapat perbedaan dalam memahaminya. Adanya kalangan yang berbeda pandangan dalam memahami syarah hadis *tabarruk* seperti kalangan Wahabi (Kalee, 2014). Namun argumen mereka sama sekali tidak

mendasar (Yahya, 2016) dan bertolak dengan pandangan Ahlussunnah. Oleh karena itu, pemahaman mengenai hakikat perilaku *tabarruk* merupakan hal yang sangat penting. Dalam hal ini, secara tidak langsung menuntut adanya nilai-nilai moral yang menjadi *guiding principle* berdasarkan hadis, serta pemahaman tentang *tabarruk* perpektif Ahlussunnah.

Penelitian seputar berkah ini terdapat sejumlah karya dan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh para peneliti terdahulu. Penelitian konsep berkah pernah dilakukan dalam perspektif tafsir (Hasanah, 2019), dan dalam perspektif Islam (Syafi'i, 2018). Dijumpai juga penelitian yang dilakukan oleh Fera Andriani Dakfar Musthafa (2020) tentang *tabarruk* dan barakah dalam berbagai perspektif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini membahas berbagai pandangan tentang barakah dan *tabarruk* yang terdapat dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis, pandangan ulama *al-salaf al-salih*, dan juga di kalangan masyarakat pesantren (Musthafa, 2020). Secara spesifik, membahas tentang hadis-hadis *tabarruk* dan juga perilaku yang bisa menjadi cara bagaimana melakukan *tabarruk*. Penelitian tersebut mengakui bahwa kegiatan *tabarruk* tercipta dari perilaku para sahabat Nabi yang berkeinginan dirinya mendapat berkah dari Allah SWT. lewat perantara Nabi Saw. (Luthfi, 2019). Akan tetapi, penelitian tampak belum dijumpai dengan analisis syarah hadis tentang *tabarruk* dalam pandangan Ahlussunnah.

Kerangka berpikir penelitian ini disusun dengan melihat penelitian sebelumnya dan mencoba mengembangkan agar mendapat pengetahuan yang baru. Secara garis besar berkah atau *tabarruk* secara bahasa artinya bertambah, berkembang, atau barakah itu adalah bahagia (Luthfi, 2019), laksana pundi-pundi kebaikan dan berlimpahnnya nikmat yang diperoleh dari Allah SWT. (Sentana, 2016). *Tabarruk* merupakan sebuah ajaran yang sekaligus menjadi adat dan kebiasaan sejak zaman Nabi Saw. masih hidup (Musthafa, 2020). Tradisi ini sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat muslim khususnya di Indonesia (Saputra, 2021). Namun lantaran keterbatasan informasi, sering terjadi berkah ini dilakukan hanya melalui ucapan saja tidak dibarengi dengan cara-cara mencari berkah yang benar sesuai dengan Al-Qur'an dan hadis (Hasanah, 2019). Hadis *tabarruk* tersebar luas dalam kitab-kitab hadis terutama yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim (Usman, 2011). Hadis tentang *tabarruk* dari segi sanad dan matan berkualitas shahih (Al-Atsqolani, 852 H), yang sesuai dengan syarat keshahihan hadits dimana sanad hadis tersebut harus bersambung mulai dari *mukharrij* sampai kepada Nabi Saw., seluruh periwayat dalam hadis itu harus bersifat adil, dan hadis itu (sanad dan matan) harus terhindar dari kejanggalan dan cacat (Dalimunthe, Reza Pahlevi, 2014). Perintah *tabarruk* ini pernah terjadi ketika Nabi Saw. memerintahkan para sahabat untuk mengambil berkah dari sumur dimana unta betina Nabi

Shaleh minum, riwayat al-Bukhari (Siregar, 2021). Syarah hadis menunjukkan bahwa kegiatan *tabarruk* dilakukan oleh para sahabat Nabi Saw. (Luthfi, 2019). Secara konsep, berkah atau *tabarruk* ini perlu diluruskan kembali melalui perspektif Ahlussunnah. Ahlussunnah ialah orang-orang yang mengikuti sunnah dan berpegang teguh padanya dalam segala perkara baik dalam perkataan dan perbuatan (Hasan M. , 2021). Menurut mereka kegiatan *tabarruk* diperbolehkan dan bahkan dianjurkan sesuai dengan hadis (An-Nuuriyyah, 2016). Hanya saja kita jangan keliru dalam memahami kegiatan tersebut bahwa praktik *tabarruk* merupakan salah satu doa kepada Allah melalui perantara lahiriah berupa jejak, tempat, atau orang secara pribadi (Kurniawan, 2018).

Rumusan masalah penelitian ini adalah terdapat hadis Nabi Saw. berkenaan dengan *tabarruk* di dalam pandangan Ahlussunnah. Pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu: bagaimana syarah hadis tentang *tabarruk*; dan bagaimana konsep berkah dalam pandangan Ahlussunnah. Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis berkenaan dengan *tabarruk* dengan metode syarah hadis melalui pandangan kaum Ahlussunnah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan manfaat untuk pemahaman ilmu hadis berkenaan dengan konsep berkah, dan juga pemahaman syarah hadis tentang *tabarruk*.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif melalui studi pustaka (Darmalaksana W. , 2020), dengan penggalian sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Penelitian ini menggunakan syarah hadis yakni suatu metode dalam ilmu hadis yang bertujuan memberikan penjelasan terhadap teks hadis (Darmalaksana W. , 2020).

### **Hasil dan Pembahasan**

Berikut ini adalah hasil dan pembahasan.

#### **1. Hakikat *Tabarruk* Perspektif Hadis**

##### **a) Definisi *Tabarruk***

Kata berkah secara bahasa artinya bertambah atau berkembang (Luthfi, 2019), yaitu salah satu definisi yang diambil dari kata *ba-ra-ka*. Secara istilah, berkah ialah bertambahnya kebaikan dalam segala bidang. Redaksi lain menyebutkan bahwa berkah ialah karunia Allah SWT. yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia. Allah SWT. menggunakan kata ini dalam bentuk jamak, yaitu barakat. Artinya ialah rahmat, kasih sayang yang diberikan oleh-Nya kepada manusia (Muhammad Rafil, 2020), hal ini bisa kita temukan ayatnya dalam Al-Qur'an. Bisa juga diartikan berkah itu dipahami sebagai bahagia, laksana pundi-pundi kebaikan dan berlimpahnya nikmat yang diperoleh dari Allah

SWT. (Sentana, 2016). Sedangkan kata *tabarruk* secara bahasa ialah bentuk masdar dari *tabarraka-yatabarraku*, sehingga *tabarraktu bi* bermakna mengharap dengan perantara sesuatu (Musthafa, 2020). Secara istilah, ialah sebuah kebaikan yang ada dalam sesuatu. Dalam kitab *Tahdzibul-Lughah* disebutkan bahwa maksud dari *tabarruk* ialah mencari tambahan kebaikan dari *mutabarrak bih* (yang ditabaruki) (Hikam, 2020). Jadi, bertabarruk ialah suatu upaya perilaku yang bertujuan mencari berkah lewat perantara benda maupun seseorang yang dikehendaki oleh Allah SWT. untuk memperoleh keberkahan dari-Nya (Sentana, 2016). Dari definisi yang telah penulis jelaskan, dapat ditarik kesimpulan bahwa berkah ialah bertambahnya kebaikan atau kebahagiaan, yang bisa kita dapatkan dengan upaya *tabarruk* terhadap benda ataupun seseorang yang dikehendaki Allah SWT. bisa memperoleh keberkahan dari-Nya.

**b) Teks Hadis**

Banyak sekali riwayat hadis berkenaan dengan *tabarruk*, perilaku ini digolongkan menjadi beberapa jenis. *Pertama*, *tabarruk* dengan benda yang berkaitan dengan orang yang mulia di sisi Alla SWT. seperti Nabi Saw., para sahabat, tabiin, wali, dan alim ulama. *Kedua*, *tabarruk* dengan orang tersebut. Seperti Nabi Saw., para sahabat, tabiin, wali, dan para alim ulama. Baik yang masih hidup ataupun yang sudah wafat. *Ketiga*, *tabarruk* dengan tempat yang dianggap dimuliakan oleh Allah SWT. Adapun hadis-hadis tersebut terdapat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1. Hadis Tabarruk**

| No. | Mukharrij | Bab                                                                                                  | No. Hadis | Redaksi Hadis                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
|-----|-----------|------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1   | Muslim    | Kedekatan Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam kepada manusia dan permintaan keberakahan kepada beliau | 4291      | حدثنا مجاهد بن موسى وأبو بكر بن النضر بن أبي النضر وهارون بن عبد الله جميعا عن أبي النضر قال أبو بكر حدثنا أبو النضر يعني هاشم بن القاسم حدثنا سليمان بن المغيرة عن ثابت عن أنس بن مالك قال كان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا صلى الغداة جاء خدم المدينة بأنيتهم فيها الماء فما يؤتى بإناء إلا غمس يده فيها فرمما جاءوه في الغداة الباردة فيغمس يده فيها |

|   |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |                                                                                                                  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
|---|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   | <p>Artinya :</p> <p>Telah menceritakan kepada kami Mujahid bin Musa dan Abu Bakr bin an-Nadhr dan Harun bin 'Abdullah seluruhnya dari Abu an-Nadhr dia berkata; Abu Bakr Telah menceritakan kepada kami Abu an-Nadhr yaitu Hasyim bin al-Qasim; Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin al-Mughirah dari Tsabit dari Anas bin Malik dia berkata; Apabila Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam selesai melaksanakan shalat Shubuh, maka para pelayan Madinah melayani beliau dengan membawa bejana berisi air. Beliau mencelupkan jari tangannya ke dalam setiap bejana yang disodorkan kepada beliau. Terkadang para pelayan tersebut mendatangi beliau di pagi yang amat dingin, tetapi beliau tetap sudi mencelupkan tangan beliau ke dalam bejana yang berisi air tersebut."</p> |                                                                                                                  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
| 2 | Muslim                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     | <p>haramnya menggunakan bejana emas dan perak bagi laki-laki dan perempuan. Kualitas hadis ini adalah shahih</p> | <p>3855</p> <p>حدثنا يحيى بن يحيى أخبرنا خالد بن عبد الله عن عبد الملك عن عبد الله مولى أسماء بنت أبي بكر وكان خال ولد عطاء قال أرسلتني أسماء إلى عبد الله بن عمر فقالت بلغني أنك تحرم أشياء ثلاثة العلم في الثوب وميشرة الأرجوان وصوم رجب كله فقال لي عبد الله أما ما ذكرت من رجب فكيف بمن يصوم الأبد وأما ما ذكرت من العلم في الثوب فإني سمعت عمر بن الخطاب يقول سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول إنما يلبس الحرير من لا خلاق له فخفت أن يكون العلم منه وأما ميشرة الأرجوان فهذه ميشرة عبد الله فإذا هي أرجوان فرجعت إلى أسماء فخيرتها فقالت هذه جبة رسول الله صلى الله عليه وسلم فأخرجت إلي جبة طيالة كسروانية لها لبنة ديباج وفرجيتها مكفوفين بالديباج فقالت هذه كانت عند عائشة حتى قبضت فلما قبضت قبضتها وكان النبي صلى الله عليه وسلم يلبسها فنحن نغسلها للمرضى يستشفى به</p> |
|   | <p>Artinya:</p> <p>Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya; Telah mengabarkan kepada kami Khalid bin 'Abdullah dari 'Abdul Malik dari 'Abdullah -budak- dari Asma' binti Abu Bakr dan dia juga adalah paman anaknya 'Atha, dia berkata; "Asma' binti Abu Bakar pernah menyuruh saya untuk menemui Abdullah bin Umar agar menyampaikan pesannya yang berbunyi, 'Telah sampai kepada saya bahwasanya, engkau telah mengharamkan tiga hal; pakaian yang terbuat dari campuran sutera, pelana sutera yang berwarna merah tua, dan berpuasa di bulan Rajab seluruhnya.'</p>                                                                                                                                                                                                              |                                                                                                                  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |

|   |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |                                                                                                                                               |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
|---|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   | <p>Abdullah bin 'Umar berkata kepadaku; 'Mengenai berpuasa di bulan Rajab yang telah kamu singgung tadi, maka bagaimana dengan orang yang berpuasa selama-lamanya? ' Adapun mengenai campuran sutera pada pakaian, maka sebenarnya aku pernah mendengar Umar bin Khaththab berkata; 'Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda: 'Sesungguhnya orang yang memakai kain sutera, niscaya ia tidak akan mendapat bagian di akhirat kelak.' Oleh karena itu, saya khawatir kalau-kalau sutera pada kain itu termasuk bagian darinya. Sedangkan mengenai pelana sutera yang berwarna merah tua, maka ketahuilah bahwasanya itu adalah kasur 'Abdullah yang ternyata berwarna merah tua.' Lalu sayapun kembali kepada Asma' binti Abu Bakar, untuk memberitahukan kepadanya tentang informasi yang telah saya peroleh. Tak lama kemudian ia memperlihatkan kepada saya sebuah jubah kekaisaran yang berwarna hijau dan berkerah sutera, sedangkan kedua sisinya dijahit dengan sutera seraya berkata; 'Hai Abdullah, ini adalah jubah Rasulullah.' Setelah itu, ia meneruskan ucapannya; 'Jubah ini dahulu ada pada Aisyah hingga ia meninggal dunia. Setelah ia meninggal dunia, maka aku pun mengambilnya. Dan dahulu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sering mengenakannya. Lalu kami pun mencuci dan membersihkannya untuk orang sakit agar ia lekas sembuh dengan mengenakannya.</p> |                                                                                                                                               |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
| 3 | Bukhari                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  | <p>Masjid-masjid yang terletak di jalan kota Madinah dan tempat-tempat dimana Nabi Shallallahu 'alaihi wa salam pernah shalat di dalamnya</p> | <p>حدثنا محمد بن أبي بكر المقدمي قال حدثنا فضيل بن سليمان قال حدثنا موسى بن عقبة قال رأيت سالم بن عبد الله يتحرى أماكن من الطريق فيصل في فيها ويحدث أن أباه كان يصلي فيها وأنه رأى النبي صلى الله عليه وسلم يصلي في تلك الأمكنة وحدثني نافع عن ابن عمر أنه كان يصلي في تلك الأمكنة وسألت سالمًا فلا أعلمه إلا وافق نافعًا في الأمكنة كلها إلا أنهما اختلفا في مسجد بشرف الروحاء</p> <p>461</p> <p>Artinya:<br/>         "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abu Bakar al-Muqaddam berkata, telah menceritakan kepada kami Fudlail bin Sulaiman berkata, telah menceritakan kepada kami Musa bin 'Uqbah berkata, "Aku melihat Salim bin 'Abdullah</p> |

|                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>memilih tempat di suatu jalan lalu melaksanakan shalat di tempat tersebut. Dan dia menceritakan bahwa Bapaknya pernah shalat di tempat itu, dan bapaknya pernah melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam juga shalat di tempat itu." Telah menceritakan kepadaku Nafi' dari Ibnu 'Umar bahwa dia pernah shalat di tempat itu, dan aku bertanya kepada Salim, dan aku juga tidak mengetahuinya kecuali dia sepakat dengan Nafi' tentang tempat yang dimaksud. Namun keduanya berbeda pendapat tentang masjid yang berada di Syarfil Rawha'."</p> |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

Tabel 1 mendeskripsikan hadis-hadis yang berkaitan dengan *tabarruk* menyangkut *mukharrij*, bab, nomor hadis, redaksi hadis, dan terjemah. Redaksi hadis terdapat pada Muslim 4291 dan 3855 serta Bukhari No. 461.

Selain hadis-hadis di atas, masih banyak hadis tentang *tabarruk* yang penulis tidak masukan seperti hadis-hadis pilihan di bawah ini:

Pertama, Nabi saw. tidur siang di rumah Ummu Sulaim, yang punya rumah menampung keringat beliau pada sebuah botol. Ketika Nabi Saw. terbangun dan bertanya: 'Apa yang engkau lakukan? 'Ya Rasulallah kami mengharapkan berkahnya untuk anak-anak kami'. Nabi Saw menjawab; 'Ashabti, Engkau benar' ! (HR. Muslim 4 :1815; Musnad Ahmad 3:221-226).

Kedua, dari Anas bin Malik, beliau berkata: "Ummu Salamah selalu menghamparkan tikar kulit untuk Nabi, kemudian beliau tidur di atas hamparan tersebut. Sewaktu beliau tertidur, ia (Ummu Salamah) mengambil keringat dan rambut Nabi dan diletakkan ke dalam botol dan dikumpulkan dalam tempat minyak wangi" (Shohih al-Bukhari jilid 7 halaman 14 kitab al-Isti'dzan).

Ketiga, Urwah al-Tsaqafi, salah seorang utusan Makkah melaporkan pada kaumnya: "Orang Islam itu luar biasa! Demi Allah aku pernah menjadi utusan menemui raja-raja. Aku pernah berkunjung pada kaisar Kisra dan Najasyi. Demi Allah belum pernah aku melihat sahabat-sahabat mengagungkan rajanya seperti sahabat-sahabat mengagungkan Muhammad Saw. Demi Allah, jika ia meludah, ludahnya selalu jatuh pada telapak tangan salah seorang di antara mereka. Mereka usapkan ludah itu kewajahnya dan kulitnya. Bila ia memerintah mereka berlomba melaksanakannya, bila ia hendak wudhu, mereka hampir berkelahi untuk memperebutkan air wudhunya. Bila ia berbicara mereka merendahkan suara dihadapannya. Mereka menundukkan pandangan di hadapannya karena memuliakannya" (HR. Bukhori 3 : 255) (Kalee, 2014).

### c) *Syarah Hadis Tabarruk*

Pada tabel hadis pertama di atas menjelaskan tentang *tabarruk* terhadap orang-orang shalih. Seperti pendapat Ibn al-Jawzi yang menjelaskan dalam kitab *Kashf al-Mushkil*, bahwasanya pencelupan

tangan Nabi Muhammad Saw ke dalam wadah air itu adalah salah satu cara orang-orang untuk mendapatkan barakah dari beliau. Pendapat ini juga diperkuat oleh al-Nawawi dalam menjelaskan hadits Muslim (Musthafa, 2020). Menurut Jumhur ulama empat madzhab *tabarruk* dengan orang-orang shalih dan peninggalannya adalah disyariatkan. Tidak ada yang melarang hal ini dalam masa-masa awal Islam. Disinyalir Ibnu Taimiyah di abad ke tujuh Hijriyah merupakan orang pertama yang menyelisihi jumhur dalam masalah ini (Yahya, 2016).

Pada tabel hadis kedua dijelaskan *tabarruk* terhadap benda-benda peninggalan orang shalih. Dalam mensyarah hadis ini, Imam an-Nawawi mengomentari hadis ini dalam Syarah Shahih Muslim jilid 7 hal 145: "hadis ini adalah bukti dianjurkannya barakah lewat bekas dari orang-orang shalih dan pakaian mereka." Dengan dalil ini, sudah jelas bahwa amalan *tabarruk* dengan peninggalan orang shalih sudah dicontohkan dan diamalkan oleh para sahabat Rasulullah shallallaah 'alaih wa sallam, dalam hal ini diamalkan oleh Sayyidatuna Asma' binti Abu Bakar radhiyallaah 'anhaa. Bukankah Rasulullah shallallaah 'alaih wa sallam adalah semulia-mulianya orang shalih? Dan pada riwayat di atas, disebutkan dengan jelas bahwasanya sayyidatunaa Asma' binti Abu Bakr ash-shiddiq radhiyallaah 'anhaa berkata: "Ini adalah jubah Rasulullah shallallaah 'alaih wa sallam. Semula ia berada di tangan 'Aisyah. Ketika 'Aisyah wafat maka aku mengambilnya. Dahulu jubah ini dipakai Rasulullah shallallaah 'alaih wa sallam, oleh karenanya kita mencucinya (agar diambil berkahnya) sebagai obat bagi orang-orang yang sakit" (Amaliyah, 2011). Sayyid Muhammad bin Alwi dalam mensyarah *tabarruk* terhadap benda menyebutkan bahwasanya meyakini keutamaan dari Allah dan kedekatannya dengan Allah sambil meyakini bahwa benda itu tidak sanggup mendatangkan maslahat dan menolak mafsadat kecuali dengan izin Allah. Sedangkan jejak atau bekas, harus dipahai bahwa bekas itu dinisbahkan kepada bendanya. Jejak atau bekas itu menjadi mulia karena kemuliaan bendanya; serta terhormat, agung, dicintai karena kehormatan bendanya (Kurniawan, 2018).

Pada tabel hadis ketiga dijelaskan tentang *tabarruk* terhadap tempat yang pernah disinggahi oleh orang shalih seperti Rasul. Dari hadits ini Ibnu Hajar dalam mensyarahinya mengatakan; Dari Shoni' bin Umar dapat diambil pelajaran tentang disunnahkannya mengikuti peninggalan dan kesan Nabi untuk *tabarruk* padanya. Dijelaskan dalam kirab Fathul Bari 1/469; menurut as-Shorim: 108 dinyatakan bahwa Imam Malik menfatwakan; 'Sunnah melakukan shalat di tempat-tempat yang pernah dibuat shalat oleh Nabi. Pernyataan yang sama juga terdapat di kitab al-Isti'ab yang sebagai catatan kaki dari al-Ishabah tentang Abullah bin Umar. Dalam syarah penjelasan Sayyid Muhammad bin Alwi bin Abbas al-Hasani al-Maliki dalam kitab *Mafahim Yajibu an Tushahhah*, beliau berpendapat

bahwasanya tidak ada keutamaan apapun kalau ditinjau dari segi tempat itu sendiri. tetapi ketika suatu ruang digunakan untuk kebaikan dan peribadatan yaitu shalat, puasa, dan semua jenis ibadah yang pernah dilakukan oleh hamba-hamba Allah yang saleh, maka rahmat Allah akan turun, malaikat ikut hadir, dan ketenteraman batin menyelimuti. Inilah keberkahan dari Allah yang diharapkan di tempat-tempat tersebut (Kurniawan, 2018 ).

## **2. Konsep Berkah dalam Pandangan Ahlussunnah**

### **a) Pengertian Berkah menurut Ahlussunnah**

Konsep berkah sangat berhubungan dengan konteks keagamaan. Berkah diibaratkan sebagai manifestasi Islam yang universal (Muhammad Rafil, 2020). Konsep berkah sebagai salah satu inti ajaran Islam yang diharapkan terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Seperti pendapat Imam al-Ghazali bahwa berkah itu *ziyadatul khair*, yakni bertambahnya kebaikan. Menurut Imam Ibnu Faris dalam kitab *Maqoyisullughat* berkah bermakna tumbuh dan berkembang. Kata berkah memang sangat berkaitan erat dengan nilai tambah, kebahagiaan, manfaat, dan kesucian dari Allah SWT. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa keberkahan menjadikan manusia tenang, damai, tentram tanpa rasa gundah dan cemas (Amien, 2018). Mengharapkan berkah itu tentu saja hanya kepada Allah SWT. semata. Karena hanya Dialah yang memiliki sekaligus sumber dari segala kebaikan yang ada di dunia ini dan di akhirat nanti. Akan tetapi sebagaimana rejeki yang tidak jatuh di hadapan kita langsung dari Allah SWT., namun dianugerahkan oleh hadirat-Nya kepada kita lewat sejumlah relasi, maka demikian pula berkah itu diberikan kepada kita lewat perantara orang-orang terkasih-Nya dari kalangan para Nabi, wali atau mukmin hakiki. Mereka yang merupakan kekasih-kekasih Allah SWT. tentu saja memiliki hubungan yang unik, spesifik dan kuat dengan hadirat-Nya. Sehingga lewat adanya keterhubungan yang transendental dan istimewa itu mereka "tertulari" oleh berbagai perbuatan, sifat dan perangai Allah SWT. Bahkan nama-nama Allah SWT. dalam al-Asma' al-Husna dengan perkenan-Nya diejawantahkan oleh mereka di dalam kehidupan ini lewat perilaku, akhlak dan keputusan-keputusan mereka (Syafi'i, 2018).

### **b) Eksistensi Tabarruk pada Kalangan Ahlussunnah**

Ahlusunnah secara bahasa berasal dari kata ahlu, sunnah dan jamaah. Ahlu yang artinya keluarga, golongan dan pengikut. Sunnah berarti perkataan, pemikiran dan amal perbuatan Nabi Saw. kata jamaah sekelompok orang yang memiliki tujuan tertentu. Ahlussunnah juga dapat diartikan dengan orang-orang yang mengikuti sunnah dan berpegang teguh padanya dalam segala perkara baik dalam perkataan dan perbuatan, yang merujuk pada apa saja yang telah diterapkan oleh Rasulullah dan para

sahabatnya. Pada konteks ini penulis merujuk kaum Ahlussunnah yang mengarah kepada orang-orang yang berpegang teguh pada ke-empat mazdhab di antaranya; Syafi'i, Hambali, Hanafi, Maliki (Hasan M. , 2021).

Dalam pandangan Ahlussunnah, mengharap bertambahnya kebaikan (*tabarruk*) melalui orang dan benda-benda tertentu pernah dipraktikkan sendiri oleh Rasulullah SAW., kemudian diikuti para sahabat, tabi'in, dan para penerusnya. Selama tetap memelihara tali tauhid, kegiatan *tabarruk* sah dilaksanakan dan akan berdampak positif bagi yang melakukannya (Khoiron, 2012). Hal ini dilandaskan pada kebiasaan atau adat sejak zaman Nabi Saw. (Musthafa, 2020). Dimana pada zaman Jahiliyyah dahulu, mereka kaum musyrik sering melakukan permintaan berkah terhadap berhala-berhala yang mereka sembah. Mereka meyakini bahwa berhala itu adalah para pemberi berkah (Hikam, 2020). Berbeda halnya dengan tradisi yang dilakukan oleh umat Islam, seperti para sahabat yang ingin mendapat keberkahan lewat perantara Nabi Saw. Mereka meyakini bahwa Nabi Saw. ialah pembawa berkah dan rumah yang pernah dimasukinya menyimpan banyak keberkahan (Siregar, 2021).

Di kalangan masyarakat penganut Ahlusunnah, khususnya dalam ruang lingkup pesantren salafi sering ditemukan perilaku ngalap berkah (*tabarruk*). Seperti halnya perilaku ziarah kubur terhadap makam waliyullah maupun *tabarruk* dengan *mujalrasah* ulama. *Mujalrasah* yaitu duduk bersama dalam suatu majelis, dalam hal ini adalah dengan para ahli ilmu dan orang-orang shalih. Mereka meyakini bahwa terdapat banyak manfaat yang didapat dari *mujalrasah* bersama orang shalih. Di antara faedahnya adalah mendapatkan ilmu dari orang shalih tersebut (Musthafa, 2020).

Dari kasus di atas, eksistensi yang didapat ialah meski secara rasional berkah tidak mudah dilihat, namun dengan pembuktian yang berulang-ulang dapat menjadi pembenaran atas keberadaan berkah itu sendiri.

### c) *Cara Mendapatkan Berkah menurut Ahlussunnah*

Dalam meraih keberkahan, Ahlussunnah berpendapat bahwa *tabarruk* bisa dilakukan dengan cara: Pertama, bisa dilakukan dengan ziarah kubur terhadap orang-orang shalih seperti para waliyullah. Kegiatan ini dilakukan dengan maksud mengunjungi makam tersebut agar mepererat tali silaturahmi dan mendoakan orang tersebut supaya diberikan kedudukan yang layak di sisi Allah SWT (Firdaus, 2021). Terlepas dari itu kegiatan ini bertujuan memohon doa kepada Tuhan agar doa kita mendapat *ijabah* dengan perantara wali tersebut yang dekat dengan Tuhan karena amal shalihnya (Jamaluddin, 2014). Kegiatan ini menurut Ibn Hibban bahwasanya beliau memahami *tabarruk* sebagai hal yang tidak khusus kepada Rasulullah saja, tetapi juga berlaku kepada al-Ulama al-'Amilin. Dijelaskan juga dalam dalam kitab al-Hikayat al-Mantsurah karya

al-Hafizh adl-Dliya' al-Maqdisi al-Hanbali, disebutkan bahwa beliau (adl-Dliya' al-Maqdisi) mendengar al-Hafizh 'Abd al-Ghani al-Maqdisi al-Hanbali mengatakan bahwa suatu ketika di lengannya muncul penyakit seperti bisul, dia sudah berobat ke mana-mana dan tidak mendapatkan kesembuhan. Akhirnya ia mendatangi kuburan al-Imam Ahmad ibn Hanbal. Kemudian ia mengusapkan lengannya ke makam tersebut, lalu penyakit itu sembuh dan tidak pernah kambuh kembali (Zeno, 2021).

Kedua, *tabarruk* bisa dilakukan dengan mencium setiap sesuatu yang jika dicitum maka itu mengandung pengagungan kepada Allah SWT., seperti batu hajar aswad, mushaf Al-Qur'an, kitab-kitab hadis. Kegiatan ini tidak lain dan tidak bukan bertujuan untuk mendapatkan limpahnya keberkahan yang telah Allah SWT. sematkan terhadap benda tersebut (Hikam, 2020). Hal ini sesuai dengan pendapat al-Badr al-'Aini dalam 'Umdah al-Qari mengutip dari al-Muhibb ath-Thabari bahwa ia berkata: "Dapat diambil dalil dari disyariatkannya mencium hajar aswad dan melambaikan tangan terhadap sudut-sudut Ka'bah tentang kebolehan mencium setiap sesuatu yang jika dicitum maka itu mengandung pengagungan kepada Allah. Karena meskipun tidak ada dalil yang menjadikannya sebagai sesuatu yang sunnah, tetapi juga tidak ada yang memakruhkan. Al-Muhibb ath-Thabari melanjutkan: Aku juga telah melihat dalam sebagian catatan kakek-ku; Muhammad ibn Abi Bakar dari al-Imam Abu 'Abdillah Muhammad ibn Abu ash-Shaif, bahwa sebagian ulama dan orang-orang saleh ketika melihat mushaf mereka menciumnya. Lalu ketika melihat buku-buku hadits mereka menciumnya, dan ketika melihat kuburan orang-orang saleh mereka juga menciumnya. Ath-Thabari mengatakan: Ini bukan sesuatu yang aneh dan bukan sesuatu yang jauh dari dalilnya, bahwa termasuk di dalamnya segala sesuatu yang mengandung unsur Ta'zhim (pengagungan) kepada Allah. *Wa Allahu A'lam*" (Zeno, 2021).

Ketiga, bisa dengan cara mendatangkan orang shalih ke rumah seperti para kyai dan alim ulama. Dengan landasan supaya rumah kita terus mengalir keberkahan dari Allah SWT. melalui orang shalih tersebut. Dikatakan dalam Shahih Muslim, bahwa apabila seseorang mendapatkan undangan, sementara dia sedang berpuasa, hendaknya menghadiri undangan tersebut sebagaimana orang-orang yang tidak berpuasa. Karena meskipun tidak memakan sesuatu dalam perjamuan tersebut, tetaplah mendapatkan hal yang dimaksudkan yaitu berupa doa dan isyarat dari orang shalih yang turut menghadiri undangan (Musthafa, 2020).

Mengharapkan berkah itu tentu saja hanya kepada Allah SWT. semata. Karena hanya Dialah yang memiliki sekaligus sumber dari segala kebaikan yang ada di dunia ini dan di akhirat nanti. Akan tetapi sebagaimana rejeki yang tidak jatuh di hadapan kita langsung dari Allah SWT., namun dianugerahkan oleh hadirat-Nya kepada kita lewat sejumlah

relasi, maka demikian pula berkah itu diberikan kepada kita lewat perantara orang-orang terkasih-Nya dari kalangan para Nabi, wali atau mukmin hakiki (Syafi'i, 2018). Praktik *tabaruk* terhadap jejak atau tempat-tempat tertentu bukan praktik mengada-ada atau bid'ah. Praktik *tabaruk* dilakukan oleh salafus saleh, orang-orang shalih terdahulu. Ini sesuai dengan dalil-dalil yang sudah begitu jelas dan terang telah melegalkannya sama ada dalam al-Quran, sunnah maupun pendapat dan perbuatan para ulama Ahlussunnah, tabi'in, tabi't tabi'in dan orang-orang yang mengikuti ajaran dan manhaj mereka (Kurniawan, 2018 ). Ulama Ahlussunnah sepakat bahwa *tabarruk* ialah amalan yang disyariatkan oleh Nabi Saw.

### **Kesimpulan**

Berkenaan dengan hadis *tabarruk* dapat disimpulkan bahwa agar mendapat keberkahan bisa dilakukan dengan cara *tabarruk* sesuai dengan ajaran yang telah ditentukan dalam hadis. Dengan catatan bahwa *tabarruk* bukanlah menyembah objek yang dimintai berkah. Akan tetapi, *tabarruk* dengan sesuatu bukan karena yang ditabarruki dapat mendatangkan maslahat atau yang lainnya, melainkan karena Allah telah menurunkan berkah pada sesuatu itu sehingga berharap akan terkena percikan berkah Allah yang diturunkan tersebut. Dengan pandangan Ahlussunnah cara bertabarruk dapat dilakukan terhadap orang-orang shalih, benda dan tempat yang dimuliakan Allah SWT. Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian pada umumnya. Yang hanya membahas kegiatan *tabarruk* secara umum dan tidak melalui perspektif Ahlussunnah. Hal ini tentu saja sangat berguna untuk memberikan tambahan wawasan bagi masyarakat awam pada umumnya. Sehingga mereka tidak salah langkah dalam memaknai hakikat dari *tabarruk*. Penelitian ini hanya terbatas pada perilaku *tabarruk* secara umum terhadap orang shalih, benda dan tempat yang dimuliakan. Penelitian ini merekomendasikan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut secara lebih mendalam dari perilaku-perilaku apa saja yang bisa digunakan dalam hal *tabarruk*.

### **Daftar Pustaka**

- Al-Atsqolani, I. I. (852 H). *Fathul Bari Sharh Bukhari*. Pustaka Azzam.
- Amaliyah, J. I. (2011). Dalil Dianjurkannya Tabarruk dengan Peninggalan Orang Shalih. *Jundu Muhammad*.
- Amien, S. (2018, Januari, Senin). Konsep Keberkahan. *Sd panatagama*. Retrieved from sd panatagama.
- Andriani, F. (2020). Tabarruk dan Barakah dalam Berbagai Perspektif. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, 11(2), 243-260.
- An-Nuuriyyah, S. (2016). Tabarruk dan Tawasul dalam Ajaran Ahlussunnah Diperbolehkan. *Kehidupan Baru*.

- As, A. (2018). Membaca Fenomena Ziarah Wali di Indonesia: Memahami Tradisi Tabarruk dan Tawassul. *Al-Banjari*.
- Dalimunthe, R. P. (2014). Sejarah Ontology Syaz pada Hadis.
- Darmalaksana, L. P. (2017). *Kontroversi Hadits sebagai Sumber Hukum Islam*. Bandung: Sentra Publikasi Indonesia.
- Darmalaksana, W. (2020). *Cara Menulis Proposal Penelitian*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Darmalaksana, W. (2020). *Kelas Menulis dari Proposal Ke Artikel Ilmiah, Publikasi Jurnal dan Hak Kekayaan Intelektual*. Bandung: Sentra Publikasi Indonesia.
- Firdaus, M. Y. (2021). *Iktibar Kehidupan*. Cianjur: Inovasi Publishing.
- Hasan, M. A. (2021). Perkembangan Ahlussunnah wal Jamaah di Asia Tenggara.
- Hasanah, S. B. (2019). Konsep Berkah dalam Perspektif Tafsir. *Program Pascasarjana: Intitut Ilmu Al-Qur'an*.
- Hikam, M. K. (2020). Memahami Konsep Tabarruk dalam Islam . *annajadsidogiri.id*.
- Isham Ash-Shababithi, H. M. (1994). *Shahih Muslim bi Syarhin-Nawawi*. Dar al-Kutub al-Ilmiah.
- Islam, R. (2013). Pengertian Ahlussunnah. *Risalah Islam.com*.
- Jamaluddin, J. (2015). Tradisi Ziarah Kubur dalam Masyarakat Melayu Kuantan. *Sosial Budaya*, 11(2), 251-269.
- Kalee, H. K. (2014). Wasithah-Tawassul dan Tabarruk. *Dayah Darul Ihsan*.
- Khoiron, M. (2012, mei 13). *Tabarruk Dipraktikan Sejak Zaman Nabi Saw*. Retrieved from NU online:  
<https://www.nu.or.id/post/read/38189/tabarruk-dipraktikkan-sejak-zaman-nabi>
- Kurniawan, A. (2018 ). Tabarukan dalam Pandangan Aqidah Aswaja. *Bahtsul Masail*.
- Luthfi, H. (2019). *Tabarruk dalam Timbangan Syariah*. Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing.
- Muhammad Rafil, N. N. (2020, maret senin). *Mengenal Konsep Berkah 1*. Retrieved from republika.
- Nashrullah, N. (2013, desember selasa). *Apa Konsepsi Berkah?* Retrieved from republika.
- Pahlevi, R. D. (2017). "Syaz" dan Permasalahannya. *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 1(2), 89-96.
- Qistina, A. (2021). Tabarruk dengan Rambut Nabi. *Khajannah Quraniyyah*.
- Saputra, A. H. (2021). Tabarruk (Ngalap Berkah) yang Syar'i dan Tidak menurut Hukum Islam. *berdakwa.net*.
- Sentana, J. C. (2016). Makna Tabarruk dan Dalil Bolehnya Tabarruk. *Jajang Chevy Sentana*, 15.
- Siregar, R. H. (2021, februari Kamis). Kisah Tabarruk Ngalap Berkah di

- Zaman para Nabi dan Shahabat. *Kalam. sindonews*. Retrieved from kalam. sindonews.
- Syafi'i, K. (2018, oktober selasa). *Konsep Berkah dalam Islam*. Retrieved from islami.
- Usman, A. (2011). Tabarruk (Mencari Berkah) Merupakan Amalan Terpuji dalam Islam. *Kitab-Kuneng*.
- Yahya, D. B. (2016). Dalil Shahih Tabarruk. *Pusat Konseultasi Islam*.
- Zeno, E. (2021). Tabarrukan Mengambil Berkah dari Orang Shalih. *El Zeno.com*.